

Muhasabah Menjelang Pagi Hari:

“Sebuah Gelar, Apa Maknanya?”

Baru-baru ini, ada salah seorang sahabat saya yang menulis di catatan hariannya:

Saat ini, "gelar" adalah sebuah sebutan yang su...dah berubah maknanya seiring perkembangan jaman. Gelar keilmuan yang pada mulanya merupakan penghormatan, menurun maknanya menjadi hanya sebagai sebuah instrumen demi kepentingan pragmatis semata. Dapat dipahami memang, dalam kenyataannya, sebuah gelar akademik seringkali menjadi syarat administratif bagi seseorang untuk melenggang mulus dalam meningkatkan kariernya. Dalam kasus 'calon guru besar' yang melakukan penjiplakan, sebuah gelar bermakna sebagai instrumen pendukung dalam obsesinya untuk meraih pengakuan dari lingkungan. Semangat intelektualitas sebagai latar belakang historis pemberian gelar akademisi hilang. yang gersisa hanyalah sebuah logika instrumental semata.

Perubahan makna yang terjadi dalam sebuah gelar tersebut mengakibatkan adanya gejala 'demoralisasi' dalam cara-cara yang dilakukan untuk meraihnya, yang tentunya demi kepentingan pragmatis semata. Hal ini jelas tidak akan dapat dipertanggungjawabkan di kemudian hari, baik dari sisi intelektualitas maupun moral. Karena bagaimanapun, pencapaian gelar yang dilakukan dengan sebuah kecurangan adalah sebuah usaha pembohongan terhadap orang lain, lingkungan dan diri sendiri.

Dari pernyataan sahabat saya di atas, saya pun bertanya: "Apakah komentar ini sudah 'memang' layak ditujukan bagi 'para penyandang gelar' di negeri ini?"

Mudah-mudahan 'tidak', atau 'belum' terjadi. Dan oleh karenanya perlu diantisipasi. Tetapi, kalau benar-benar 'sudah', kita harus berani berjihad untuk melawannya dengan spirit "al-amr bi al-ma'rûf, wa an nahy 'an al-munkar".

Ibda'bi nafsik!

UNIRES – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jumat – 16 Desember 2016